

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI *STANZA* DAN *BLUES*
KARYA W.S. RENDRA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DENGAN BAHAN AJAR DI SMA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

MUHAMMAD WILDAN SAHIDILLAH

A310140063

PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI *STANZA DAN BLUES*
KARYA W.S. RENDRA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DENGAN BAHAN AJAR DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUHAMMAD WILDAN SAHIDILLAH
A310140063

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing


Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.
NIDN. 0618076201

HALAMAN PENGESAHAN

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI *STANZA DAN BLUES*
KARYA W.S. RENDRA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DENGAN BAHAN AJAR DI SMA**

OLEH

MUHAMMAD WILDAN SAHIDILLAH

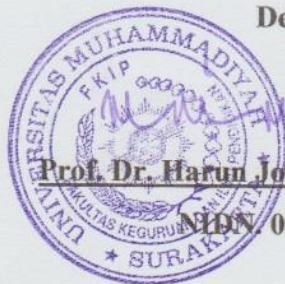
A310140063

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 31 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Dewan Penguji:

1. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

NIDN 0028046501

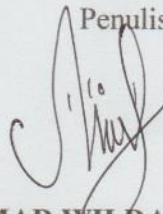
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Juli 2018

Penulis



MUHAMMAD WILDAN SAHIDILLAH

A30140063

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI *STANZA* DAN *BLUES*
KARYA W.S. RENDRA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DENGAN BAHAN AJAR DI SMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu, 1) mendeskripsikan struktur batin dan struktur fisik kumpulan puisi *Stanza dan Blues* Karya W.S. Rendra, 2) menjelaskan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* Karya W.S. Rendra, 3) memaparkan relevansi kritik sosial dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra dengan bahan ajar di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pengambilan data menggunakan teknik sampel bertujuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik validasi data dengan triangulasi data dan metode, dan teknik analisis data menggunakan metode pembacaan semiotik Riffateree. Kritik sosial yang terdapat pada kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra adalah adanya kritik sosial tentang masalah kemanusiaan, keagamaan, prostitusi terselubung, sosial-politik, dan kerusakan dunia. Kriteria bahan pengajaran sastra ada tiga, yaitu aspek kebahasaan, aspek psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

Kata kunci: *Stanza dan Blues*, W.S. Rendra, kritik sosial, bahan ajar sastra.

ABSTRACT

The purpose of this study is, 1) to describe the deep structure and surface structure of *Stanza and Blues* a poetry collection by W.S. Rendra, 2) explains social criticism in the poetry collection of *Stanza and Blues* a poetry collection by W.S. Rendra, and 3) describes the relevance of social criticism in the collection of poems *Stanza and Blues* by W.S. Rendra with teaching materials in high school. The method that used in this research is descriptive qualitative, and taking data using purposive sampling technique. Data collection techniques used library techniques, data validation techniques with triangulation of data and methods, and data analysis techniques using Riffateree semiotics reading method. Social criticism contained in the collection of poems *Stanza and Blues* by W.S. Rendra is a social critique of humanitarian, religious, covert, socio-political, and world-damaging issues. There are 3 criteria of literary teaching material, linguistic aspect, psychological aspect, and student cultural background.

Keywords: *Stanza dan Blues*, W.S. Rendra, social criticism, literary teaching materials.

1. PENDAHULUAN

Puisi adalah sekumpulan kata-kata yang indah, tersusun oleh tipografi dan kosakata yang menarik oleh seorang penyair. Puisi merupakan pengungkapan perasaan, pengalaman, dan ide yang dialami oleh seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pradopo (2014:7), puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama.

Levin (dalam Nofal, 2011:47) *The language of poetry differs drastically from ordinary discourse. Many of these differences derive from certain literary conventions. In other words, many features distinguishing poetry from ordinary discourse result from the mere fact that writer addresses himself to writing a poem. This fact entails a considerable number and variety of linguistic particularities. The conventions of the poetic form entail features like rhyme, alliteration, meter and so on.* (Bahasa puisi berbeda secara drastis dari wacana biasa. Banyak perbedaan ini berasal dari konvensi sastra tertentu. Dengan kata lain, banyak fitur yang membedakan puisi dari wacana biasa dihasilkan dari fakta bahwa penulis berbicara kepada dirinya sendiri untuk menulis sebuah puisi. Fakta ini memerlukan jumlah yang besar dan berbagai macam versi linguistik. Konvensi puisi dari ciri memerlukan seperti rima, aliterasi, meter (irama lagu) dan sebagainya).

Altenbend (dalam Pradopo, 2014:5) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretative dramatization of experience in metrical language*). Maksud dari penyair itu dituangkan dalam barisan kata-kata yang disusun secara rapi dan terbentuk bahasa yang indah, juga memiliki makna yang tersirat maupun tersurat. Makna dalam puisi itu bermacam-macam, ada yang berisi tentang keadilan, kritik sosial, kisah cinta, dan lain-lain.

Bentuk tanggapan atas ketidakpuasan terhadap sesuatu keadaan bisa bermacam-macam, salah satu contohnya adalah kritik sosial. Kritik sosial adalah salah satu bentuk tanggapan dari masyarakat atas ketidakpuasan yang mereka alami. Kritik sosial berasal dari masyarakat yang merasa bahwa ada sesuatu yang menggajal atau tidak sesuai dengan keadaannya. Bentuk kritik sosial bisa berupa komentar lisan maupun tulisan.

Peter dan Sangeetha (2018:154) *The term social criticism often refers to a mode of criticism that locates the reasons for malicious conditions prevalent in a society considered to be in flawed social*

structure. It examines the literature in the cultural, economic, and social context in which literary pieces written or received. Social commentary is the act of using rhetorical means to provide commentary on issues in a society. (Istilah kritik sosial sering mengacu pada salah satu bentuk kritik yang menunjukkan alasan dalam kondisi berbahaya yang lazim dalam masyarakat, dianggap termasuk struktur sosial yang cacat. Itu membahas sastra dalam konteks budaya, ekonomi, dan sosial di mana karya sastra ditulis atau diterima. Komentar sosial adalah bentuk penggunaan cara efektif untuk memberikan komentar tentang isu-isu yang ada di masyarakat).

W.S Rendra adalah seorang penyair yang mengungkapkan komentar sosialnya, yaitu kritik sosial melalui karya sastra puisi. Puisi menjadi media W.S. Rendra untuk menuangkan ide yang didapat dan dialaminya. Seperti yang diutarakan oleh Rosidi (2012:130), W.S. Rendra kemudian memilih menjadi penyair yang menyuarakan hati orang banyak yang terinjak dan tersia-sia serta memberikan teguran kepada mereka yang mendapat kepercayaan untuk mengendalikan kekuasaan. Pilihan itu dilakukan dengan menggunakan sajak (dan teater) sebagai media, padahal baik puisi maupun teater bukanlah bahasa yang dapat dipahami oleh orang kebanyakan. Namun dengan membacakan sajak-sajaknya terutama di depan para mahasiswa di kampus-kampus, Rendra berhasil membangunkan kesadaran para pendengarnya akan hak-haknya sebagai warga negara yang berdaulat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa W.S. Rendra adalah salah satu contoh penyair yang memperjuangkan hak orang-orang yang terinjak. Ia merasa tidak terima apabila ada yang membuatnya terganggu dengan keadaan sosial yang menyimpang, terutama oleh pemerintah. Rendra tidak henti-hentinya mengkritik pemerintahan pada masa orde baru. Banyak sekali kebijakan yang menurutnya tidak sesuai dengan keadaan yang ada, membuat masyarakat makin sengsara. Karena ia bukanlah sebagian dari jajaran pejabat pemerintah, maka ia hanya bisa mengutarakan ketidaksenangannya dengan membacakan puisi-puisi yang ditulisnya mengenai keadaan saat itu. Puisi-puisi yang ditulisnya banyak berisi mengenai kritikan terhadap pemerintahan yang tidak membela kaum golongan bawah, yang menurut Rendra tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Pada tahun 1977, Rendra pernah ditangkap dan ditahan di dalam penjara karena sajak-sajak dan teaternya berisi protes terhadap pemerintah. Tidak ada

yang lain kecuali Rendra dan para mahasiswa yang terlibat dalam pergolakan mahasiswa di kampus-kampus mengkritik pejabat yang korup, boleh dikatakan tidak ada yang menulis sajak-sajak protes seperti itu di zaman Orde Baru (Rosidi, 2012:131).

Sampai sekarang, isu mengenai kritik sosial masih saja populer. Khususnya kritik sosial yang ada di Indonesia. Isu mengenai kritik sosial di Indonesia tidak pernah usai. Banyak permasalahan antara masyarakat dengan pemerintah yang belum selesai sampai sekarang. Masalah-masalah sosial seperti korupsi, prostitusi, dan rasialisme, memang masih merebak di Indonesia sekarang ini, tetapi sudah tidak begitu besar seperti pada zaman dahulu. Saat ini masyarakat makin peka dengan keadaan sosial, sehingga permasalahan sosial yang ada banyak diketahui oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk mengupas kritik sosial yang ada pada buku kumpulan puisi karya W.S. Rendra yang berjudul *Stanza dan Blues*, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai kritik sosial yang terkandung pada buku kumpulan puisi W.S. Rendra yang berjudul *Stanza dan Blues*.

2. METODE

Jenis pendekatan dan strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian terpancang dan deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah larik dan bait dalam tujuh puisi pada buku kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra. Tujuh puisi tersebut berasal dari 43 puisi pada buku kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra yang menunjukkan kritik sosial, sehingga puisi tersebut dapat dijadikan sebagai data pada penelitian ini. Sumber data primer berasal dari buku kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, cetakan pertama tahun 2016 berjumlah 124 halaman.

Teknik pengambilan data menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), data pada penelitian ini ada tujuh puisi, yaitu, *Blues untuk Bonnie*, *Rick dari Corona*, *Pemandangan Senjakala*, *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*, *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*, *Nyanyian Angsa*, dan *Khotbah*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan simak catat, yaitu,

memerlukan penelitian terdahulu yang relevan, berasal dari skripsi dan jurnal, memahami isi puisi lalu mencatat hal yang diperlukan, kemudian dianalisis.

Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik triangulasi data, menggunakan berbagai sumber untuk mengumpulkan data-data, sedangkan, teknik triangulasi metode, yaitu mengumpulkan data-data yang sejenis yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pembacaan semiotik Riffateree merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pembacaan secara semiotik Riffaterre, yaitu heuristik dan hermenutik, merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, karena dalam pembacaan heuristik dan hermeneutik akan didapatkan makna dari larik dan bait dalam puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Masalah Kemanusiaan

3.1.1 Masalah rasialisme (*Blues untuk Bonnie*)

.....
Anak-anak Negro bermain di selokan
tak kerasan sekolah.
Yang tua-tua jadi pemabuk dan pembual
banyak utangnya.
Dan di hari Minggu
mereka pergi ke gereja yang khusus untuk Negro.
(Rendra, 2016:49).

Pada kutipan puisi *BUB* di atas, menunjukkan bahwa rasialisme, di Boston memang sedang marak-maraknya. Banyak orang Amerika asli, tidak begitu suka dengan orang-orang Negro, padahal mereka juga merupakan keturunan Amerika (Afro-Amerika). Pada saat itu, suatu kelompok rasis ekstrim bernama Ku Klux Klan (KKK), sangat mempengaruhi pikiran rakyat Amerika. Ku Klux Klan (KKK) memiliki tujuan untuk memberantas kaum minoritas, contohnya adalah orang bekulit hitam.

Hingga sekarang, masalah rasialisme masih menjadi isu yang tidak bisa lepas sebagai permasalahan di Amerika. Padahal, pemerintah Amerika Serikat sudah

memberikan aturan bahwa kelompok KKK adalah ilegal. Walaupun sudah dilarang di Amerika Serikat, kelompok tersebut tetap menjalankan aksinya secara diam-diam. Sekarang ini, banyak aktivis dari kulit hitam yang menentang rasialisme terhadap kulit hitam, bukan hanya dari golongan kulit hitam saja, tapi juga dari ras yang lainnya. Mereka menginginkan perdamaian ada di dunia, berharap terciptanya kerukunan dalam SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).

3.1.2 Masalah diskriminasi (*Nyanyian Angsa*)

Ia pergi ke dokter.

Banyak pasien lebih dulu menunggu.

Ia duduk di antara mereka.

Tiba-tiba orang-orang menyingkir dan menutup hidung mereka.

(Rendra, 2016:70).

Diskriminasi banyak terjadi di daerah-daerah, tidak hanya di Amerika saja. Diskriminasi merupakan ketidakadilan perlakuan terhadap seseorang, karena adanya perbedaan. Secara tidak langsung, kutipan puisi *NA* di atas, menggambarkan adanya diskriminasi terhadap seorang perempuan, yaitu, Maria Zaitun yang menderita sifilis.

”Tiba-tiba orang-orang menyingkir dan menutup hidung mereka”, salah satu kutipan dari puisi *NA*. Ini menunjukkan bahwa orang-orang di sana tidak menghargai dan berlaku diskriminatif terhadap Maria Zaitun. Seharusnya, sebagai orang yang menjunjung nilai sosial, hendaknya harus menghargai dan toleransi terhadap orang lain.

3.2 Masalah Prostitusi Terselubung

3.2.1 *Rick dari Corona*

.....

Cobalah telpon hari Rabu.

Jangan khawatirkan suamiku

ia akan pura-pura tak tahu.

O, ya, sebelum lupa:

dua puluh dolar ongkosnya.

(Rendra, 2016:52).

Prostitusi tidak terjadi di Amerika saja, di mana pun tetap ada yang namanya prostitusi. Namun berbeda-beda cara kerjanya. Ada yang sifatnya terbuka dan

tertutup (terselubung). Prostitusi tidak hanya berasal dari golongan bawah, tapi juga golongan atas. Faktor yang mempengaruhi terjun ke dunia prostitusi tersebut bisa dari berbagai hal, yaitu kemiskinan, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga yang rendah (Keontjoro, 1996:45).

Pada kutipan puisi *RDC* karya W.S. Rendra di atas, menunjukkan bahwa prostitusi dilakukan secara terselubung, hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja. Walaupun sudah punya suami, wanita di atas tetap menjadi tunasusila. Hal seperti ini mudah ditemukan di Amerika pada waktu itu.

3.2.2 *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*

Dan kau, Dasima
Kabarkan kepada rakyat
bagaimana para pemimpin revolusi
secara bergantian memelukmu
bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi
sambil celananya basah
dan tubuhnya lemas
terkapar di sampingmu.
Ototnya keburu tak berdaya.
(Rendra, 2016:60).

Kutipan di atas terdapat pada puisi *BPPKJ* karya W.S. Rendra. Kutipan tersebut menunjukkan adanya prostitusi terselubung yang terjadi di Indonesia. Prostitusi terselubung terjadi pada golongan atas, bagaimana para penguasa di pemerintahan justru menggunakan prostitusi, menutupinya dengan revolusi sebagai kedok.

Para petinggi di pemerintahan menggunakan prostitusi sudah menjadi hal yang biasa. Karena petinggi pemerintahan tidak bisa lepas dari yang namanya prostitusi terselubung untuk memenuhi hasrat mereka. Petinggi pemerintahan seharusnya memberikan solusi yang berguna untuk mengatasi prostitusi, bukannya malah menambah kasus dengan melestarikan prostitusi tersebut.

Puisi *BPPKJ*, dibuat oleh W.S. Rendra karena adanya praktik-praktik prostitusi yang dilakukan oleh para petinggi pemerintah, menggunakan wanita tunasusila sebagai korban mereka. Pada puisi ini, W.S. Rendra mengutarakan bahwa para wanita tunasusila jangan mau dijadikan korban oleh para petinggi pemerintahan, sudah saatnya melawan ketidakadilan.

3.3 Masalah Kerusakan Dunia

3.3.1 *Pemandangan Senjakala*

.....

Ya, saudara-saudaraku,
aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu

kerna begitu asyik kau telah menciptakannya.
(Rendra, 2016:58).

Manusia banyak melakukan kesalahan yang mereka sengaja maupun tidak sengaja. Pada kutipan puisi *PS*, Rendra menggambarkan kondisi dunia yang sangat kacau. Analogi yang digunakan sangat detail. Penggambaran dalam puisi yang ditulis oleh Rendra tidak dapat dibantah, memang seperti itu adanya. Orang-orang bertindak sesukanya, tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan.

Akhir zaman digambarkan secara realis dan detail oleh Rendra. Peperangan memang tidak bisa dihindarkan, tapi bukankah sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial harusnya saling membantu dan menolong yang membutuhkan, tidak membiarkan kesengsaraan dan ketidakadilan terjadi di dunia.

3.4 Masalah Sosial-Politik

3.4.1 Masalah Korupsi (*Pesan Pencopet kepada Pacarnya*)

.....

Sebagai kepala jawatan lelaki normal
suka disogok dan suka korupsi.
(Rendra, 2016:65).

Isu mengenai korupsi tidak bisa lepas dari pemerintahan di Indonesia. Sudah sejak dulu kasus korupsi di Indonesia terjadi, dan makin lama makin terlihat orang-orang yang korupsi. Sebagai kepala jawatan (Kepala pemerintahan), memang sangat rawan dengan korupsi. Pada puisi *BPPKJ*, Rendra menggambarkan secara terang-terangan bagaimana zaman dahulu di Indonesia, tepatnya di pemerintahan Indonesia, korupsi merupakan hal yang biasa.

Bagaimana tidak, korupsi dari dulu sampai sekarang sepertinya sudah mengakar di pemerintahan Indonesia. Padahal, sudah banyak sekolah-sekolah yang menanamkan pendidikan antikorupsi, tetapi masih saja korupsi terjadi di mana-mana. Sebagai pemimpin harusnya bertanggungjawab dengan

pekerjaannya, bukan seenaknya sendiri tidak bertanggungjawab dengan amanah yang diberikan.

3.4.2 Masalah Politik (*Pesan Pencopet kepada Pacarnya*)

Revolusi dewa-dewa
tak pernah menghasilkan
lebih banyak lapangan kerja
bagi rakyatnya.
Kalian adalah sebagian kaum penganggur
yang mereka ciptakan.
(Rendra, 2016:61).

Seorang calon pemimpin, mengutarakan visi dan misi mereka untuk memimpin sebuah wilayah. Visi dan misinya membuka banyak lapangan kerja, tapi ternyata banyak lapangan kerja, tapi kualifikasinya terlalu tinggi, bahkan tidak sesuai dengan apa yang rakyat harapkan. Bukankah sebagai seorang pemimpin harus mendengarkan apa keluhan dari rakyat?

Puisi *PPKP*, di tulis oleh W.S. Rendra, melalui sudut pandang seorang pencopet dari golongan bawah dan tidak memiliki kualifikasi pekerjaan seperti yang diberikan oleh pemerintah. Bukankah menuntaskan kemiskinan merupakan salah satu tugas pemerintah?

Berkedok revolusi, sampai sekarang puisi ini masih relevan dengan pemerintahan Indonesia saat ini. Pemerintah seharusnya memberikan lapangan pekerjaan sesuai dengan kualifikasi dengan masyarakat golongan bawah, bukankah itu salah satu cara menuntaskan kemiskinan?

3.4.3 Masalah Kesenjangan Sosial (*Nyanyian Angsa*)

.....
Setelah mengorek sisa makanan dari giginya
Ia nyalakan cerutu, lalu bertanya:
“Kamu mau apa?”
Bau anggur dari mulutnya.
Selopnya dari kulit buaya.
(Rendra, 2016:72).

Pada kutipan puisi dari *NA* di atas, W.S. Rendra menggambarkan bahwa seorang pastor yang tidak mau menerima seorang tunasusila yang ingin mengaku berdosa. Seorang pastor yang memiliki gaji besar dan fasilitas selalu terpenuhi,

seharusnya bisa membantu orang yang sangat membutuhkan, contohnya Maria Zaitun yang ingin mengaku dosa.

Kesenjangan sosial antara pastor dan Maria Zaitun pada puisi *NA*, terlihat jelas, “Bau anggur dari mulutnya” dan “Selopnya dari kulit buaya”, merupakan penggambaran pastor yang memiliki kehidupan mewah, dengan anggur dan selop dari kulit buaya. Melihat Maria Zaitun kesusahan, harusnya pastor tersebut membantunya, tapi ternyata tidak. Bahkan dia menjauh darinya. Kutipan puisi di atas menggambarkan bagaimana kerja pastor yang tidak begitu serius, padahal semua fasilitas sebagai pastor sudah terpenuhi. Tidak sepatasnya seorang religius seperti pastor menolak seorang tunasusila yang ingin mengaku dosa.

3.5 Masalah Religi/Keagamaan

3.5.1 *Nyanyian Angsa*

.....
“Santo Petrus! Pater, dengarkan saya.
Saya tak butuh tahu asal-usul dosa saya.
Yang nyata hidup saya sudah gagal.
Jiwa saya kalut.
Dan saya mau mati.
Sekarang saya takut sekali.
Saya perlu Tuhan atau apa saja
untuk menemani saya.”
(Rendra, 2016:73).

Kutipan pada puisi *NA* di atas, menunjukkan seorang Maria Zaitun yang ingin bertobat karena sudah pasrah dengan keadaan. Tidak ada yang bisa diminta pertolongan selain Tuhan. Saat itu, Maria Zaitun sudah tidak punya apa-apa dan siapa-siapa, tidak ada yang bisa diandalkan. Apakah ketika sedang kesusahan baru ingat dengan Tuhan?

Padahal Tuhan tidak pernah menyia-nyiakan manusia, tetapi manusia berbuat seenaknya, seperti tidak ada hukuman yang didapatkan di akhirat nanti. Contoh di atas adalah salah satu gambaran oleh W.S. Rendra, mengenai bagaimana keadaan orang-orang di Indonesia yang hanya ingat dengan Tuhan saat kesusahan saja. Hal semacam itu masih relevan dengan keadaan saat ini. Agama hanya dijadikan formalitas, keyakinan yang tidak dibuktikan dengan perbuatan.

Ketika manusia sudah dibutakan dengan dunia, maka dia akan berbuat seenaknya, seperti apa yang diinginkan. Padahal manusia hidup di dunia hanyalah untuk menyembah-Nya.

3.5.2 *Khotbah*

“Orang-orang ini minta pedoman. Astaga.
Tuhanku, kenapa di saat ini kau tinggalkan daku.
Sebagai kelompok serigala yang malas dan lapar
mereka mengangakan mulut mereka.
Udara panas. Dan aku terkencing di celana.
Bapa. Bapa. Kenapa kau tinggalkan daku.”
(Rendra, 2016:82).

Pada puisi *Khotbah*, W.S. Rendra menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang religius dengan menyelipkan nilai-nilai dan pesan-pesan yang berkaitan dengan religi. Contohnya pada kutipan di atas, seorang padri (pendeta) merasa ditinggalkan oleh Tuhan, padahal Tuhan tidak pernah meninggalkan makhluk ciptaannya apa pun yang mereka perbuat.

Tuhan akan menyayangi manusia jika manusia juga menyayangi Tuhannya, bahkan banyak juga yang melupakan-Nya, tapi Dia tidak pernah melupakan manusia. Buktinya banyak orang yang masih hidup dengan lama, walaupun tidak menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai manusia harusnya bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan selama di dunia, karena semua yang ada di alam semesta adalah ciptaan dari Tuhan.

3.6 Relevansi Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Stanza dan Blues* Karya W.S. Rendra dengan bahan ajar di SMA

Dalam KI-KD Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar 3.16 pada Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X, Kompetensi Dasar 3.16 menjelaskan bahwa siswa harus mampu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna dalam puisi adalah salah satu hal yang harus bisa dilakukan oleh peserta didik. Tema, makna, dan suasana termasuk dalam struktur batin dari puisi, sehingga peserta didik harus mempelajari struktur batin supaya dapat menemukan tema, makna, dan suasana.

Struktur batin puisi, (a) tema, (b) amanat, (c) perasaan, dan (d) nada dan suasana. Sebelum mengajarkan tema, makna, dan suasana dalam puisi, guru harus memberikan materi mengenai struktur batin puisi, supaya peserta didik lebih mudah memahami puisi secara jelas.

Kriteria bahan pengajaran sastra yang baik meliputi tiga hal, yaitu, aspek kebahasaan, aspek psikologi, dan latar belakang budaya siswa (Rahmanto, 2004:27-33). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tidak semua puisi pada kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Pertimbangan mengenai tema, makna, dan suasana, ada beberapa puisi yang cocok untuk bahan ajar di SMA, yaitu, *Blues untuk Bonnie*, *Rick dari Corona*, *Pesan Pencopet Kepada Pacarnya*, dan *Khotbah*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra, dapat diambil simpulan. Simpulan tersebut bisa dipaparkan sebagai berikut.

- 4.1 Kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra memiliki gaya penulisan yang unik, menggunakan kosakata yang mudah dipahami pembaca, dan memiliki makna yang dalam. Secara umum, kumpulan puisi dalam *Stanza dan Blues* merupakan ungkapan perasaan dan pengalaman yang dicurahkan oleh W.S. Rendra.
- 4.2 Kritik sosial dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra disampaikan secara implisit dan eksplisit. Dapat dikatakan bahwa puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* adalah bentuk tanggapan W.S. Rendra mengenai keadaan sosial pada waktu itu. Kritik sosial yang terdapat pada kumpulan puisi *Stanza dan Blues* di antaranya, kritik mengenai kemanusiaan, prostitusi terselubung, kerusakan dunia, sosial-politik, dan religi/keagamaan.
- 4.3 Kriteria bahan pengajaran sastra yang baik meliputi tiga hal, yaitu, aspek kebahasaan, aspek psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Relevansi kritik sosial dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* karya W.S. Rendra, dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA sesuai dengan Kompetensi Dasar

(KD) 3.16. Pada Kompetensi Dasar (KD) 3.16, siswa diharuskan bisa mengidentifikasi suasana, tema, dan makna pada beberapa puisi, namun, tidak semua puisi dalam kumpulan puisi *Stanza dan Blues* dapat digunakan sebagai bahan ajar, mengingat beberapa puisi mengandung kosakata yang vulgar, tidak cocok digunakan dalam pembelajaran. Beberapa puisi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA, yaitu, *Blues untuk Bonnie*, *Rick dari Corona*, *Pesan Pencopet Kepada Pacarnya*, dan *Khotbah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjoro. 1996. "Prostitusi di Indonesia: Sebuah Analisis Kasus di Jawa".
Buletin Psikologi, tahun IV, nomor 2, halaman 42-54, Desember 1996.
- Nofal, Khalil Hasan. 2011. "Syntatic Aspect of Poetry: A Pragmatic Perspective." *International Journal of Business and Social Science*, halaman 47-63 Vol. 2 No. 16, September 2011.
- Peter, Christy dan Sangeetha, M. 2018. "Social Criticism in T.S. Eliot's *The Wasteland*". *Laguange in India Journal*, halaman 154-160, Vol. 18:1, Januari 2018.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Rendra, W.S. 2016. *Stanza dan Blues*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Rosidi, Ajip. 2012. *Puisi Indonesia Moderen*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.